

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Program perbaikan gizi makro diarahkan untuk menurunkan masalah gizi makro yang utamanya mengatasi masalah kurang energi protein terutama di daerah miskin baik di pedesaan maupun di perkotaan dengan meningkatkan keadaan gizi keluarga, meningkatkan partisipasi masyarakat, meningkatkan kualitas pelayanan gizi baik di puskesmas maupun di posyandu, dan meningkatkan konsumsi energi dan protein pada balita gizi buruk (Depkes RI, 2002)

Gizi buruk merupakan salah satu bentuk manifestasi dari adanya gangguan pada proses pertumbuhan. Pertumbuhan balita dapat diartikan sebagai perubahan dalam jumlah, ukuran dan fungsi sel atau organ tubuh yang terjadi pada balita. Pertumbuhan diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (Supariasa dkk, 2002).

Indikator paling sederhana untuk menentukan normal atau tidaknya pertumbuhan balita yakni dengan melihat kondisi fisik atau yang disebut sebagai status gizi dengan metode antropometri. Parameter yang paling mudah dan sesuai untuk mengukur status gizi balita adalah berat badan, tinggi badan atau panjang badan dan umur, dengan indeks yang digunakan adalah BB/U, BB/TB dan TB/U. Metode perhitungan menggunakan rumus z-skor dengan standar median berat badan atau tinggi badan dibagi dengan simpangan bakunya (Supariasa dkk, 2002).

Secara manual perhitungan z-skor cukup rumit untuk dilakukan apalagi bila jumlah balita yang diukur status gizinya tergolong besar. Meskipun telah tersedia tabel untuk memudahkan interpretasi, tetapi tetap saja pada proses *entry data* dalam kegiatan pengolahan data menjadi kendala tersendiri karena harus dua kali bekerja.

Pada era komputerisasi ini kemajuan teknologi informasi tidak bisa dipisahkan dari segala bidang, karena dengan adanya aplikasi komputer tersebut dapat meningkatkan kinerja sistem informasi, misalnya data yang diolah menjadi lebih lengkap, akurat, mudah dan tepat waktu. Dengan demikian informasi yang dihasilkan akan dapat mendukung

pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan manajemen mulai dari perencanaan sampai pada evaluasi program gizi.

Fokus dari pengembangan sistem informasi kesehatan di kabupaten diarahkan untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen yang diperlukan dalam rangka perbaikan pelayanan dan program kesehatan secara langsung. Sering terjadi pengumpulan data cukup memadai yang dilakukan melalui informasi rutin oleh pemegang program atau melalui survei khusus namun data atau informasi tersebut mungkin tidak dianalisis secara memadai atau tidak dapat diakses secara tepat waktu dan untuk unit pemakai yang benar (Depkes RI, 2001).

Di Dinas Kabupaten Sukoharjo khususnya di Seksi Gizi, kegiatan pemantauan pertumbuhan balita mencakup 21 wilayah puskesmas dari 12 kecamatan dengan jumlah desa keseluruhan sebanyak 167 desa. Dari kegiatan tersebut pengolahan dan analisis data hasil masih dilakukan secara manual, mulai dari proses input data, proses penghitungan status gizi, sampai pada interpretasi pengkategorian status gizi yang tentu saja ini membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, belum lagi kemungkinan kesalahan input data dan kesalahan penghitungan yang akan dapat mempengaruhi hasil analisis dan pengambilan keputusan. Selain itu sistem informasi pemantauan pertumbuhan balita yang ada saat ini belum berdasarkan Sistem Manajemen Basis Data (SMBD) sehingga masih dijumpai adanya redundansi dan disintegrasi data, serta belum bisa dilakukan *sharing* data antar pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut misalnya dengan seksi-seksi lain seperti seksi Kesehatan Ibu, seksi Kesehatan Anak, seksi Promosi Kesehatan atau seksi terkait lainnya.

Hasil pengembangan sistem berbasis teknologi informasi yang dilakukan oleh Mutalazimah dan Handaga (2005) di Kabupaten Sleman menunjukkan adanya perbedaan kinerja sebelum dan sesudah dikembangkan sistem informasi berbasis komputer pada kegiatan pemantauan garam beryodium. Masih dari hasil penelitian Mutalazimah dan Handaga (2006) mengenai pengembangan sistem informasi pemantauan status gizi juga menunjukkan hasil adanya perbaikan kinerja sistem. Dengan demikian penelitian ingin dikembangkan pada kegiatan lain yakni pemantauan pertumbuhan balita yang berbasis teknologi informasi.